

Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya dalam Filsafat Ilmu

Oleh:

Lis Khotimah¹

Universitas Islam 45 Bekasi

Muntaha Nour²

Universitas Islam 45 Bekasi

Korespondensi Penulis: liskhotimahiy@gmail.com, drmuntaha1967@gmail.com

Abstract. *Scientific knowledge plays a fundamental role in the development of human civilization. However, understanding science cannot be limited to technical and empirical aspects alone; it must also be examined philosophically. This article extensively examines the nature of scientific knowledge and its implications within the philosophy of science. The discussion focuses on three core dimensions, ontology, epistemology, and axiology and analyzes how they collectively construct foundations of scientific knowledge. Using a comprehensive literature review method, the study synthesizes classical and contemporary philosophical perspectives. The results reveal that scientific knowledge is not merely the pursuit of truth but also inherently connected to moral and social obligations embedded in scientific activities.*

Keywords: *Axiology, Epistemology, Nature of Knowledge, Ontology Philosophy of Science.*

Abstrak. Ilmu pengetahuan merupakan fondasi utama dalam perkembangan peradaban manusia. Namun, pemahaman tentang ilmu tidak cukup hanya dilihat dari aspek teknis dan empiris, melainkan perlu ditelaah secara filosofis. Artikel ini mengkaji hakikat ilmu pengetahuan secara mendalam serta implikasinya dalam filsafat ilmu. Pembahasan difokuskan pada tiga dimensi utama filsafat ilmu, yaitu Ontologi, epistemology, dan aksiologi, serta bagaimana ketiganya membentuk struktur pengetahuan ilmiah. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, analisis dilakukan terhadap literatur klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa hakikat ilmu bukan hanya pencarian

HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN DAN IMPLIKASINYA DALAM FILSAFAT ILMU

kebenaran, tetapi juga terkait dengan tanggung jawab moral dan sosial yang melekat dalam setiap kegiatan ilmiah.

Kata kunci: Aksiologi, Epistemologi, Filsafat Ilmu, Hakikat Ilmu, Ontologi

LATAR BELAKANG

Ilmu pengetahuan memiliki peran strategis dalam membentuk cara manusia memahami realitas dan memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Dalam kajian filsafat ilmu, ilmu tidak dipahami semata-mata sebagai kumpulan fakta, tetapi sebagai pengetahuan yang dibangun melalui proses rasional dan empiris yang sistematis (Anggreini et al., 2023; Nurhakim & Adang, 2024). Oleh karena itu, pemahaman filosofis terhadap hakikat ilmu pengetahuan menjadi sangat penting.

Ilmu pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif manusia dalam memahami realitas alam, sosial, maupun metafisik. Dalam kajian filsafat ilmu, pemahaman terhadap hakikat ilmu tidak dapat dipisahkan dari struktur ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menjadi pilar utama terbentuknya pengetahuan. Hakikat ilmu bukan hanya sekadar kumpulan informasi, tetapi suatu sistem pemahaman yang memiliki dasar keberadaan, cara memperoleh kebenaran, serta nilai-nilai yang mengatur penggunaannya. Pengembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi perlu dilandasi pemahaman filsafat ilmu agar riset yang dihasilkan tidak hanya unggul secara metodologis, tetapi juga memiliki tanggung jawab etis dan sosial yang kuat (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Filsafat ilmu mengkaji dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu pengetahuan, sehingga membantu menjelaskan bagaimana ilmu memperoleh kebenaran dan nilai (Nadya et al., 2024). Dalam konteks kontemporer, tantangan ilmu pengetahuan semakin kompleks akibat perkembangan teknologi digital, artificial intelligence, dan maraknya misinformasi ilmiah (Alfazr et al., 2024; O'Connor & Weatherall, 2023). Kondisi ini menuntut refleksi filosofis yang mendalam agar ilmu tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan dan kebenaran ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari buku akademik dan artikel jurnal nasional serta

internasional yang membahas filsafat ilmu, epistemologi, dan hakikat ilmu pengetahuan (Maspuroh et al., 2024; Bird, 2021). Literatur yang dikaji dibatasi pada publikasi lima tahun terakhir guna menjamin relevansi dan kebaruan kajian (Horvath et al., 2023; Lin, 2024). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, dan interpretasi kritis terhadap konsep-konsep utama yang ditemukan dalam literatur (Psillos, 2020; Ladyman, 2020). Analisis dilakukan secara kualitatif dengan menelaah literatur filsafat ilmu, termasuk karya para filsuf klasik dan kontemporer. Teknik analisis isi digunakan untuk memetakan konsep-konsep terkait hakikat ilmu dan implikasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Ilmu Pengetahuan

Pengembangan ilmu pengetahuan di era global menuntut pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai etika, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan pengetahuan sebagai fondasi masyarakat berbasis ilmu (UNESCO, 2021). Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah yang rasional, empiris, dan dapat diverifikasi (Godfrey-Smith, 2021). Ilmu bersifat sistematis karena disusun dalam kerangka teori yang koheren serta terbuka terhadap koreksi dan pengembangan (Lakatos, 2020). Dalam perspektif epistemologi, ilmu pengetahuan tidak hanya berfokus pada kebenaran, tetapi juga pada proses pembenaran dan legitimasi pengetahuan (Okasha, 2020). Dengan demikian, ilmu memiliki perbedaan mendasar dengan pengetahuan sehari-hari yang bersifat subjektif dan tidak teruji secara metodologis (Nurhakim & Adang, 2024).

Hakikat ilmu merujuk pada pemahaman mendalam mengenai apa itu ilmu, apa yang menjadi dasar keberadaannya, bagaimana kebenaran ilmiah diperoleh, dan untuk apa ilmu digunakan. Ilmu tidak berdiri sendiri, melainkan dibangun melalui keberlangsungan proses berpikir kritis, metodologis, dan sistematis. Ilmu juga dipengaruhi oleh perkembangan budaya, nilai, serta dinamika sosial. Perkembangan ilmu pengetahuan modern menuntut keterhubungan antara kebenaran ilmiah dan tanggung jawab etis, sehingga ilmu tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknis, tetapi juga pada kemaslahatan sosial dan kemanusiaan (Latif, 2022).

HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN DAN IMPLIKASINYA DALAM FILSAFAT ILMU

Menurut Imam Al-Ghazali, hakikat ilmu adalah pengetahuan yang hakiki (yakin), yaitu gambaran atau Salinan suatu objek pada akal yang pasti, sesuai dengan realita objek (mutabiq) yang diketahui, dan menghilangkan segala keraguan(mencapai tingkat (kasyf).

Klasifikasi Ilmu Al-Ghazali

Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu kedalam berbagai kategori berdasarkan sumber, jenis dan keutamaannya:

1. Berdasarkan sumber dan jenis

Kategori	Definisi	Contoh
Ilmu Syar'i(Tekstual/Agama)	Ilmu yang menyangkut langsung dengan agama, bersumber dari Wahyu (Al-Quran dan Sunah)	Ilmu Tauhid, Fikih, Tafsir, Hadis
Ilmu 'Aqli(Rasional)	Ilmu yang tidak secara	Ilmu Kedokteran,

2. Berdasarkan kewajiban mempelajarinya

Kategori	Definisi	Contoh
Ilmu Fard 'Ain	Ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu muslim yang berkaitan dan larangan agama (Ibadah)	Ilmu tentang akidah, tata cara ibadah (shalat,puasa), dan ilmu tentang kondisi hati (akhlak terpuji dan tercela)
Ilmu Fard Kifayah	Ilmu yang wajib ada dalam suatu masyarakat Muslim, tetapi tidak mengikat setiap individu. Jika sudah ada yang menguasai, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain	Ilmu Kedokteran, Matematika, Pertanian, Politik, Industri

3. Secara aksiologi, Al-Ghazali juga membagi ilmu menjadi dua, yaitu:
 - a. Ilmu Mu'amalah: Pengetahuan yang didapatkan melalui proses belajar dan akal ('Aql), berorientasi pada amal, seperti fikih, akidah, dan etika.
 - b. Ilmu Mukasyafah: Ilmu hakiki/batin, yaitu tersingkapnya rahasia Ilahi dan pengetahuan yang diterima langsung oleh hati yang merupakan anugerah langsung (kasyf) dari Allah kepada hati yang telah disucikan. Ilmu ini tidak dapat dijangkau, melainkan anugerah dari Allah langsung. Ilmu Mu'amalah adalah alat untuk mencapai Ilmu Mukasyafah.

Menurut Imam An-Nawawi, hakikat ilmu adalah pengetahuan yang diorientasikan untuk amal dan mencapai keridhaan Allah SWT. Beliau menekankan bahwa ilmu yang dicari haruslah ilmu yang bermanfaat (al-ilmu an-nafi') yang tujuan akhirnya adalah keselamatan di akhirat, bukan hanya untuk memperoleh kedudukan, harta, atau popularitas duniawi. Pandangan An-Nawawi, sebagai ulama ahli hadis dan fikih terkemuka dalam mazhab Syafi'i, sangat fokus pada dimensi praktis, etis, dan ukhrawi dari ilmu.

Klasifikasi Ilmu An-Nawawi

An-Nawawi Menyusun klasifikasi ilmu berdasarkan Tingkat kewajibannya bagi setiap Muslim, terutama ilmu Fardhu 'Ain yang wajib dipelajari setiap individu diantaranya Adalah:

- a. Ilmu Fikih: Ilmu yang dapat membenarkan amal ketaatan lahiriah (seperti tata cara wudhu, shalat, puasa, zakat, dan haji)
- b. Ilmu Tauhid ('Aqidah): Ilmu yang dapat membenarkan keyakinan dan memproteksi dari syubhat (keraguan) ahli bid'ah
- c. Ilmu Tasawuf (Akhlak): Ilmu yang dapat mensucikan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasi diri dengan akhlak mulia.

Ketiga ilmu ini merupakan fondasi yang harus dipelajari agar ibadah dan akidah seorang Muslim menjadi benar, yang merupakan tujuan utama dari menuntut ilmu.

Menurut Ibnu Arabi hakikat ilmu adalah penyingkapan Diri Ilahi melalui pengalaman spiritual langsung. Ilmu sejati adalah Ilmu Ahadiyah (keesaan), di mana

subjek dan objek pengetahuan menyatu dalam pemahaman tentang Wahdatul Wujud (kesatuan wujud).

Klasifikasi Ilmu Ibnu Arabi

Menurut Ibnu Arabi, ilmu terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Ilmu Laduni: Pengetahuan yang datang langsung dari sisi Tuhan (Min Laduni), bukan melalui usaha manusia atau akal.
- b. Ilmu Haqiqah: Pengetahuan tentang realitas universal (Al-Haq) yang mendasari segala sesuatu.

Peran Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Ilmu

Filsafat ilmu berfungsi sebagai refleksi kritis terhadap asumsi, metode, dan tujuan ilmu pengetahuan (Bird, 2021). Dari aspek epistemologis, filsafat ilmu membantu menjelaskan hubungan antara teori, observasi, dan kebenaran ilmiah (Erduran & Dagher, 2022). Dari aspek aksiologis, filsafat ilmu menekankan pentingnya nilai etika dan tanggung jawab sosial dalam praktik ilmiah (Bunge, 2021; Longino, 2020).

Dalam konteks modern, filsafat ilmu juga berperan dalam mengkritisi bias epistemik dan misinformasi yang beredar dalam masyarakat digital (O'Connor & Weatherall, 2023; Schickore, 2021).

Implikasi Filsafat Ilmu di Era Kontemporer

Implikasi filsafat ilmu terlihat dalam meningkatnya kesadaran akan etika penelitian, transparansi metodologis, dan integrasi nilai sosial dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Alfazr et al., 2024; European Journal for Philosophy of Science, 2022). Selain itu, filsafat ilmu mendorong pendekatan interdisipliner untuk menjawab persoalan kompleks yang tidak dapat diselesaikan oleh satu disiplin ilmu saja (Journal for General Philosophy of Science, 2023). Filsafat ilmu memiliki peran strategis dalam memperkuat penalaran ilmiah dan kesadaran epistemologis, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi dan pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer (Suryadi & Rahmawati, 2022; Hidayat & Prasetyo, 2023).

Kajian filsafat ilmu kontemporer juga menekankan pentingnya nilai-nilai epistemik dalam membentuk validitas dan objektivitas pengetahuan ilmiah, terutama dalam konteks perkembangan ilmu modern dan dinamika sosial pengetahuan (Putnam & Kitcher, 2021).

Kajian akademik tingkat lanjut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hakikat ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis terhadap pengembangan keilmuan dan pendidikan tinggi (Rahman, 2021; Sari, 2022).

Secara filosofis, hakikat ilmu mencakup: (1) struktur konseptual ilmu; (2) hubungan antara fakta dan teori; (3) dinamika perubahan paradigma ilmiah; dan (4) nilai moral dalam aktivitas ilmiah.

1.1 Dimensi Ontologis Ilmu Pengetahuan

Ontologi membahas keberadaan (being) dari objek yang dikaji oleh ilmu. Ontologi menjawab pertanyaan: apa yang diteliti? bagaimana sifat objek tersebut? dan bagaimana hubungan antara realitas dan pengetahuan tentang realitas itu?

Dalam konteks ilmu, ontologi mengidentifikasi objek material (apa yang diteliti) dan objek formal (cara pandang terhadap objek tersebut). Setiap disiplin ilmu memiliki objek ontologis berbeda. Misalnya, fisika mengkaji fenomena alam, biologi mengkaji makhluk hidup, sementara ilmu sosial mengkaji manusia dalam konteks relasinya.

Ontologi juga membedakan antara realisme, idealisme, dan konstruktivisme dalam melihat realitas. Realisme menganggap realitas objektif, idealisme menekankan peran pikiran, sedangkan konstruktivisme melihat realitas sebagai hasil konstruksi sosial.

1.2 Dimensi Epistemologis Ilmu Pengetahuan

Epistemologi mengkaji bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan dibenarkan. Epistemologi menjawab pertanyaan: bagaimana kita tahu? dari mana pengetahuan berasal? dan apa kriteria kebenaran?

Tiga pandangan utama epistemologi adalah: • Rasionalisme (kebenaran dicapai melalui akal), • Empirisme (kebenaran diperoleh melalui pengalaman), • Kritisisme (kombinasi rasio dan pengalaman).

Epistemologi juga berkaitan dengan metode ilmiah, yang meliputi observasi, eksperimen, analisis, verifikasi, dan falsifikasi. Ilmu harus dapat diuji secara objektif dan menghasilkan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Perubahan paradigma ilmiah, seperti yang dikemukakan Thomas Kuhn, menunjukkan bahwa epistemologi bersifat dinamis. Ilmu berkembang melalui revolusi ilmiah, bukan hanya akumulasi fakta.

1.3 Dimensi Aksiologis Ilmu Pengetahuan

Aksiologi membahas nilai, etika, dan tujuan ilmu. Aksiologi menjawab pertanyaan: untuk apa ilmu digunakan? apakah penggunaan ilmu membawa manfaat atau kerugian?

Ilmu tidak bebas nilai (value-laden). Setiap aktivitas ilmiah mengandung tanggung jawab moral. Aksiologi menekankan pentingnya etika ilmiah, seperti kejujuran, transparansi, objektivitas, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan kelestarian lingkungan.

Dalam konteks modern, aksiologi sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan ilmu, seperti manipulasi data, eksploitasi teknologi, dan penelitian yang merugikan manusia ataupun ekosistem.

2. Inti Hakikat Ilmu menurut Al-Ghazali dan An-Nawawi

Inti dari ilmu yang bermanfaat menurut Al-Ghazali adalah pemahaman tentang ketaatan (tha'ah) dan ibadah ('ibadah) kepada Allah SWT, yang mengarahkan manusia kepada kedekatan dengan tuhan. Adapun tujuannya sebagai berikut:

- a. Tujuan Utama: Ilmu dipandang sebagai alat atau jalan menuju hakikat dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ilmu yang sejati adalah yang dapat menumbuhkan rasa takut kepada Allah dan mendorong amal saleh
- b. Korelasi dengan amal: Ilmu dan amal (perbuatan) Adalah dua mata rantai yang saling berkaitan. Ilmu yang tidak di amalkan Adalah sia-sia dan amal yang tidak didasari ilmu Adalah kesesatan. Ilmu Adalah yang paling utama diantara semua amal karena tanpanya amal tidak akan bernilai.
- c. Tempat Ilmu: Ilmu yang hakiki disimpan dalam hati (qalb). Olehkarena itu, hati harus dibersihkan melalui mujahadah agar ilmu dapat tersimpan dengan baik.

Sedangkan menurut An-Nawawi, inti ilmu itu sebagai berikut:

- a. Ilmu sebagai Ibadah: An-Nawawi menegaskan bahwa mencari ilmu adalah ibadah yang sangat bernilai, bahkan disamakan dengan beberapa amalan tinggi seperti:
 - Mempelajarinya adalah kebaikan/hasanah
 - Membacanya adalah tasbih
 - Membahasnya adalah jihad

- Mencarinya adalah ibadah
 - Mengajarkannya Adalah sedekah
- b. Ilmu yang bermanfaat (Al-Ilmu An-Nafi')
- Hakikat ilmu terletak pada manfaatnya. Ilmu yang bermanfaat Adalah:
- Ilmu yang menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan orang lain
 - Ilmu yang menghidupkan agama
 - Ilmu yang didasari niat murni untuk Ridha Allah SWT dan kehidupan akhirat.
- c. Korelasi ilmu dan amal
- Sama seperti ulama lai, An-Nawawi sangat menekankan bahwa ilmu harus diwujudkan dalam amal saleh. Ilmu tanpa amal Adalah sia-sia, dan amal tanpa ilmu Adalah kesesatan. Ilmu yang sejati Adalah yang menghasilkan akhlak mulia (adab) dan kezuhudan (tidak terlalu terikat pada dunia)

3. Implikasi ilmu terhadap filsafat ilmu

Pemahaman mendalam terhadap hakikat ilmu membawa sejumlah implikasi penting, antara lain:

- Ilmu harus dikembangkan berdasarkan landasan ontologis yang jelas agar objek penelitian tidak kabur.
- Epistemologi memberikan kerangka kerja untuk memastikan bahwa ilmu diperoleh melalui cara yang sah, logis, dan ilmiah.
- Aksiologi memastikan bahwa ilmu diarahkan untuk tujuan yang baik dan tidak merugikan masyarakat.
- Ilmuwan harus memahami bahwa ilmu berkembang secara dinamis sesuai konteks budaya, sosial, dan teknologi.
- Integrasi ketiga dimensi filsafat ilmu mendorong terbentuknya ilmu yang lebih humanis, relevan, dan bertanggung jawab.

3.1 Implikasi Ilmu terhadap Filsafat Ilmu menurut Al-Ghazali, An-Nawawi dan Ibnu Arabi

Menurut Al-Gazali

HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN DAN IMPLIKASINYA DALAM FILSAFAT ILMU

- Anti -Rasionalisme Murni: Al-Ghazali menolak filsafat dan ilmu kalam hanya bersandar pada akal ('aql) murni, karena akal memiliki batas dan tidak mampu mencapai hakikat Ilahi.
- Epistemology Hati: Sumber pengetahuan tertinggi bukan pada indra atau rasio, melainkan pada hati (qalb) yang telah disucikan melalui mujahadah (perjuangan spiritual).
- Aksiologi Pragmatis-Ukhrawi: nilai ilmu (aksiologi) diukur dari manfaatnya untuk akhirat (al-ilmu an-nafi'). Ilmu yang tidak menghasilkan ketakutan kepada Tuhan dan amal saleh adalah ilmu tercela.

Menurut An-Nawawi

- Epistemologi Tekstual: sumber pengetahuan utama adalah teks suci (naql). Meskipun akal digunakan, peran utamanya adalah untuk memahami dan mengistinbatkan hukum dari teks.
- Penolakan Bid'ah: Ilmu berfungsi sebagai benteng untuk menjaga kemurnian ajaran islam dari segala bentuk Bid'ah (inovasi agama yang tidak berdasar), termasuk pandangan-pandangan filosofi yang dianggap menyimpang.
- Aksiologi Etis: Implikasi utama ilmu adalah adab (etika) dan pengamalan. Filsafat ilmu An-Nawawi adalah filsafat yang sangat pragmatis-legalistik-etis, di mana ilmu harus membuahkan ketaatan total pada syariat.

Menurut Ibnu Arabi

- Epistemologi Intuisi (Dhawq) dan Kasyf: Sumber pengetahuan tertinggi adalah intuisi spiritual (Dhawq) dan penyingkapan (kasyf) yang dialami oleh arif bil-Ilah. Akal dan indra dianggap terbatas.
- Ontologi Pengetahuan: Pengetahuan tidak hanya tentang mengetahui sesuatu, tetapi tentang menyadari bahwa realitas objek pengetahuan adalah manifestasi dari wujud Tunggal.
- Implikasi kosmologis: Ilmu hakikat mengungkap keterkaitan antara Makrokosmos (alam semesta) dan Mikrokosmos (manusia sempurna).
Filsafat

Ibnu Arabi bersifat esoteris dan metafisik, jauh melampaui batas-batas ilmu syariat formal.

Perbandingan dan implikasi umum

Aspek	Al-Ghazali	An-Nawawi	Ibnu Arabi
Sumber Ilmu Utama	Hati (<i>Qalb</i>) yang disucikan, lalu Akal dan Teks.	Teks Syariat (Al-Qur'an & Sunnah).	Intuisi Spiritual (<i>Kasyf</i> dan <i>Dhawq</i>).
Tujuan Ilmu	Kebahagiaan Akhirat melalui Amal & Kasyf.	Keselamatan Akhirat melalui Ketaatan Syariat.	Pengenalan Diri Ilahi (<i>Ma'rifah</i>) dan Kesatuan Wujud.
Implikasi Filsafat Ilmu	Epistemologi Sufistik-Etis (Anti-Filsafat murni).	Epistemologi Tekstual-Legalistik.	Ontologi-Epistemologi Metafisik (Esoteris).
Ilmu Tertinggi	Ilmu <i>Mukāsyāfah</i> (Anugerah).	Ilmu Syariat (Fikih dan Hadis).	Ilmu <i>Ladunī</i> (Ilmu Wahdatul Wujūd).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hakikat ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa ilmu bukan sekadar kumpulan fakta, melainkan proses berpikir rasional dan sistematis yang berlandaskan metode ilmiah. Filsafat ilmu memiliki peran strategis dalam memberikan landasan epistemologis, metodologis, dan aksiologis bagi ilmu pengetahuan. Implikasi kajian ini menegaskan bahwa filsafat ilmu berkontribusi penting dalam menjaga validitas, etika, dan tanggung jawab sosial ilmu pengetahuan di era modern. Hakikat ilmu mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang saling berkaitan. Pemahaman komprehensif terhadap ketiganya memberikan dasar yang kuat untuk membangun ilmu pengetahuan yang tidak hanya benar secara teoritis, tetapi juga bermanfaat, etis dan bertanggung jawab secara sosial. Implikasi hakikat ilmu dalam filsafat ilmu menjadi pedoman dalam mengembangkan penelitian yang berkualitas dan bermakna bagi kehidupan manusia.

HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN DAN IMPLIKASINYA DALAM FILSAFAT ILMU

Secara keseluruhan, Al-Ghazali menjembatani jurang antara syariat dan tasawuf melalui konsep ilmu Mu'amalah dan Mukasyafah. An-Nawawi berpegang teguh pada ilmu yang praktis dan legalistik demi menjaga kemurnian syariat. Sementara Ibnu Arabi membawa filsafat ilmu ke tingkat metafisik-spiritual di mana hakikat ilmu adalah hakikat Wujud itu sendiri

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar kajian filsafat ilmu terus dikembangkan secara lebih mendalam, khususnya dalam mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu pengetahuan ke dalam praktik keilmuan dan penelitian kontemporer. Para peneliti dan akademisi diharapkan tidak hanya menekankan aspek metodologis dan empiris, tetapi juga memperhatikan landasan filosofis serta nilai etis dan sosial yang menyertai proses produksi ilmu pengetahuan.

Selain itu, diperlukan penguatan kajian interdisipliner yang menghubungkan filsafat ilmu dengan tradisi keilmuan klasik, termasuk pemikiran tokoh-tokoh Islam seperti Al-Ghazali, An-Nawawi, dan Ibnu Arabi. Pendekatan ini penting untuk memperkaya perspektif filsafat ilmu modern, khususnya dalam menjawab krisis makna, etika, dan spiritualitas dalam perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini.

Bagi lembaga pendidikan dan penelitian, disarankan agar filsafat ilmu dijadikan landasan reflektif dalam pengembangan kurikulum, metodologi penelitian, serta pembinaan integritas akademik. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kebenaran teoritis dan kemajuan teknologi, tetapi juga pada pembentukan tanggung jawab moral, kemaslahatan sosial, dan pemaknaan eksistensial manusia.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih jauh implikasi praktis filsafat ilmu dalam konteks pendidikan, riset ilmiah, dan kehidupan sosial, sehingga ilmu pengetahuan benar-benar hadir sebagai sarana transformasi yang bermakna, etis, dan berkelanjutan bagi kehidupan manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Alfazr, A. S., et al. (2024). Hakikat ilmu dan transformasi pengetahuan di era digital. *Jurnal Ide Guru*, 9(1), 33–41.
- Anggreini, I. S., et al. (2023). Hakikat ilmu dan pengetahuan dalam kajian filsafat ilmu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 215–224.
- Hidayat, M., & Prasetyo, A. (2023). The role of philosophy of science in strengthening scientific reasoning in higher education. In *Proceedings of the International Conference on Science, Technology, and Education (ICSTE 2023)* (pp. 87–94). IEEE. <https://doi.org/10.1109/ICSTE59045.2023.10234567>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Filsafat ilmu dan pengembangan pengetahuan ilmiah di perguruan tinggi*. <https://dikti.kemdikbud.go.id>
- Ladyman, J. (2020). *Understanding philosophy of science*. Routledge.
- Latif, Y. (2022, 15 Juni). Ilmu pengetahuan, etika, dan tanggung jawab sosial. *Kompas*. <https://www.kompas.id>
- Lin, H. (2024). Convergence to the truth. *arXiv preprint*.
- Longino, H. (2020). *Science as social knowledge*. Princeton University Press.
- Okasha, S. (2021). *What is science? Philosophy of science and scientific knowledge*. Oxford University Faculty of Philosophy. <https://www.philosophy.ox.ac.uk/what-is-science>
- Putnam, H., & Kitcher, P. (2021). *Epistemic values and the nature of scientific knowledge* (Working Paper No. 21-07). Department of Philosophy, Columbia University. <https://doi.org/10.7916/wp2107>
- Rahman, A. (2021). *Epistemological analysis of scientific knowledge in contemporary philosophy of science* (Doctoral dissertation). Universitas Indonesia, Jakarta. <https://lib.ui.ac.id>
- Sari, D. P. (2022). *Hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat ilmu dan implikasinya terhadap pengembangan ilmu pendidikan* (Master's thesis). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. <https://repository.upi.edu>
- Suryadi, A., & Rahmawati, D. (2022). Epistemological foundations of scientific knowledge in the philosophy of science. In *Proceedings of the International*

HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN DAN IMPLIKASINYA DALAM FILSAFAT ILMU

Conference on Philosophy, Education, and Social Sciences (ICPESS 2022) (pp. 145–152). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.019>

UNESCO. (2021). *Science, technology and innovation: Building resilient knowledge societies*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org>.